

PENDERITAAN SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KRIYA SENI



KARYA SENI

Oleh :

PUJI SANTOSO

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

PENDERITAAN SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KRIYA SENI



KARYA SENI

Oleh :

PUJI SANTOSO

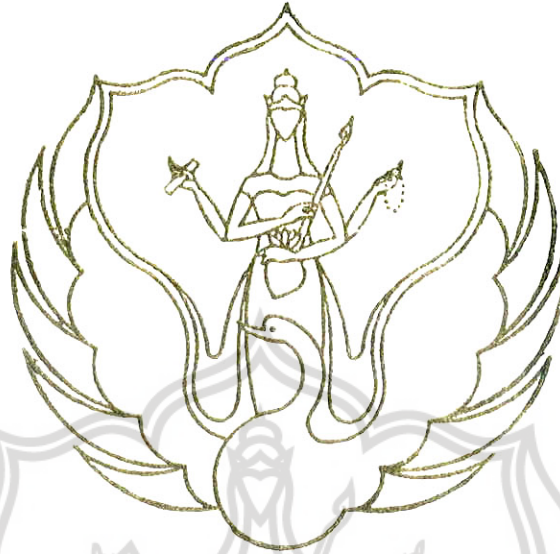


KT001306

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

PENDERITAAN SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN

KRIYA SENI



KARYA SENI

Oleh :

PUJI SANTOSO

NIM : 911 0327 022

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai

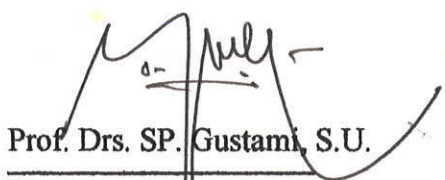
salah satu syarat untuk memperoleh

gelar Sarjana dalam bidang

Kriya Seni

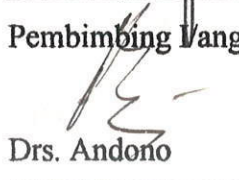
2000

Tugas akhir ini diterima oleh tim penguji
Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Januari 2000



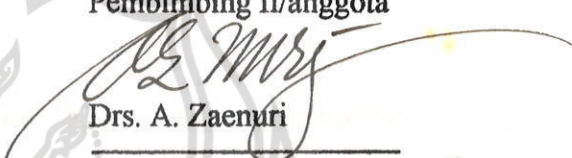
Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.

Pembimbing I/anggota



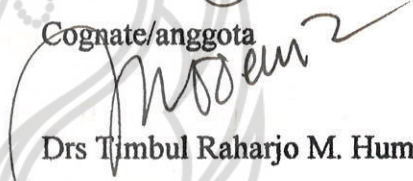
Drs. Andono

Pembimbing II/anggota



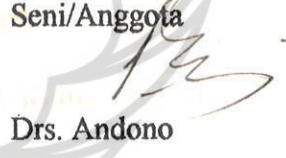
Drs. A. Zaenuri

Cognate/anggota



Drs. Timbul Raharjo M. Hum

Ketua Program Studi Kriya
Seni/Anggota



Drs. Andono

Ketua Jurusan Kriya/Ketua/
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia



Drs. Sukarman

NIP.13032140



KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, penulis sajikan laporan karya Tugas Akhir ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Segala bantuan yang telah diberikan berupa bimbingan, saran, dan dorongan semangat semoga mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kaih kepada:

1. Bapak Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Drs. SP. Gustami, S.U., selaku Pembimbing I yang memberikan pengarahan dan bimbingan.
3. Bapak Drs. Andono, selaku Pembimbing II dan Ketua Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang juga turut memberikan pengarahan dan bimbingan.
4. Drs. Timbul Raharjo M.Hum, selaku Ketua Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak, Ibu, dan keluarga tercinta.

7. Teman-teman yang telah meluangkan waktu untuk diajak berdiskusi dan membantu penyelesaian Tugas Akhir ini.

Sebagai harapan, semoga karya ini bermanfaat bagi semuanya.

Yogyakarta, Januari 2000



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. PENEGASAN JUDUL.....	4
C. PEMBATAHAN MASALAH.....	5
D. TUJUAN DAN MANFAAT	7
E. METODE PENDEKATAN DAN PELAKSANAAN	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	11
A. URAIAN TENTANG KONSEP PENCIPTAAN.....	11
B. URAIAN TENTANG TEMA PENCIPTAAN.....	16
C. PROSES DISAIN	16
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	40
A. BAHAN DAN ALAT	40
B. TAHAP PERWUJUDAN.....	41
C. KALKULASI BIAYA	43
BAB IV TINJAUAN KARYA	46

BAB V	PENUTUP.....	65
	A. KESIMPULAN	65
	B. SARAN	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Data Gambar 1	19
2. Data Gambar 2	20
3. Data Gambar 3	21
4. Data Gambar 4	22
5. Data Gambar 5	23
6. Data Gambar 6	24
7. Data Gambar 7	25
8. Data Gambar 8	26
9. Disain Terpilih I	31
10. Disain Terpilih II	32
11. Disain Terpilih III	33
12. Disain Terpilih IV	34
13. Disain Terpilih V	35
14. Disain Terpilih VI	36
15. Disain Terpilih VII	37
16. Disain Terpilih VIII	38
17. Disain Terpilih IX	39
18. Foto karya judul Generasi yang Terlantar	47
19. Foto karya judul Dambakan Keadilan	49
20. Foto karya judul Antri Sembako	51
21. Foto karya judul Diam dan Pasrah	53
22. Foto karya judul Diabaikan	55
23. Foto karya judul Dijarah Haknya	57

24. Foto karya judul Beban	59
25. Foto karya judul Lapar	61
26. Foto karya judul Tergusur	63
27. Foto Penulis	69
28. Foto Suasana Pameran	70
29. Katalog Pameran	74



BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG MASALAH

Krisis ekonomi dewasa ini merupakan bagian dari sebuah krisis global yang terjadi di masyarakat, kemudian berkembang menjadi krisis kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah itu tidak datang semata-mata karena krisis ekonomi, tetapi berlangsung lama, setahap demi setahap yang disebabkan oleh kekurangan-kekurangan yang ada selama ini dalam bidang non-ekonomi. Misalnya penerapan hukum dalam banyak kasus terasa tidak adil, dan rekayasa-rekayasa politik yang tidak bertanggung jawab.¹

Denyut nadi perekonomian kian merosot. Krisis di bidang ekonomi yang terjadi di Indonesia adalah yang terburuk di wilayah Asia Timur dan Tenggara, walau memang krisis moneter itu diawali dari negara Thailand dengan merosotnya nilai Bath terhadap dolar Amerika, namun krisis ekonomi yang dialami Indonesia jauh lebih buruk dibandingkan negara lain. Ini dapat dilihat dari tingkat inflasi pada bulan Juni diperkirakan mencapai lebih dari 50%, bahkan hampir mencapai 100% pada akhir tahun. Nilai rupiah terhadap dolar terus merosot. Gerak perekonomian terus melambat, menyebabkan pembengkakan jumlah angkatan kerja yang menganggur.²

Angkatan kerja yang menganggur pada tahun 1997 tercatat sekitar 5,4 juta hingga 5,6 juta, pada tahun 1998 diperkirakan sampai 10 juta orang bahkan ada yang memperkirakan sampai 13 juta orang.³

¹ Siswono Yudohusodo, "Orde Baru dan Transformasi Karakter Kekuasaan" *Kedaulatan Rakyat*, 29 Juni 1998.

² *Ibid.*

³ Aprinus Salam, "Hancurnya Harapan-Harapan" *Kedaulatan Rakyat*, 13 Mei 1998, hal . 4.

Melihat membengkaknya angka pengangguran karena menyempitnya lapangan kerja dan banyaknya pemutusan hubungan kerja, sementara harga kebutuhan pokok semakin melonjak, tentu memberatkan beban hidup masyarakat ditambah kompleksitas krisis yang meliputi ekonomi, politik, hukum, dan lainnya. Akhirnya timbullah gejolak sosial yang mengarah pada tindakan yang anarkis, misalnya penjarahan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, sehingga mengakibatkan kesengsaraan, pemutusan hubungan kerja, kelaparan, bahkan keputusan menjadi suatu hal yang sering kali terjadi.

Kondisi demikian tentu mengundang tanggapan dari berbagai kalangan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Dalam menanggapi posisi rakyat sebagai obyek yang dikenai kondisi serba sulit, tindakan-tindakan anarki itu, oleh sementara pihak dianggap sebagai satu solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Sebagian kecil rakyat yang masih hidup dalam kesenangan dan menjadi saksi peristiwa tersebut dihadapkan pada pilihan yang berat, sehingga mendorong mereka untuk mencoba jalan keluar sebagai bentuk kepedulian terhadap nasib sesama anak bangsa atau tidak melakukan apa-apa.

Penulis sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai makhluk sosial tak dapat lepas dari permasalahan di atas dan tentu punya kewajiban untuk menanggapi kejadian di sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Edmund Burke Feldman : Di atas segalanya, para seniman adalah warga masyarakat yang tertarik pada peristiwa-peristiwa sosial dan politik pada zaman mereka.⁴

⁴ Edmund Burke Felmand, *Art As Image and Idea*, (New Jersey : The University of Georgia, 1967), hal. 66.

Pada sisi yang lain kenyataannya karya seni sendiri juga menunjukkan suatu fungsi sosial dengan mensyaratkan bahwa karya seni itu rekaman atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam pengalaman personal maupun individual.⁵ Di sini seni kriya seperti halnya seni-seni yang lain dapat berperan sebagai deskripsi sosial, di samping sebagai alat pujian, protes, perayaan dan sebagainya. Lebih jauh telah diungkapkan oleh Edmund Burke di bawah ini:

Salah satu dari fungsi-fungsi sosial dari seni ditunjukkan oleh karya-karya yang secara sederhana menguraikan sendi-sendi kehidupan tanpa perlu membayangkan bahwa ada sebuah problem penting yang harus dipertimbangkan.⁶

Tentang pentingnya mengungkapkan realitas sosial dalam karya seni ditegaskan lagi oleh Jim Supangkat sebagai berikut :

Seni sebagai ungkapan dari perasaan seseorang adalah sebuah pandangan elit, padahal permasalahan masyarakat adalah lebih penting diungkapkan ke dalam seni dari pada perasaan-perasaan perorangan. Dengan tuntutan ini dipikirkan, konsep, dan wawasan diberi tempat lebih penting dari pada teknik.⁷

Sesuai dengan pernyataan di atas penulis akan mengangkat fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat berupa penderitaan hidup sebagai ungkapan ekspresi yang penulis realisasikan ke dalam bentuk karya seni kriya dengan menggunakan media kayu jati.

⁵ *Ibid.*, hal. 62.

⁶ *Ibid.*, hal. 84.

⁷ Brita L. Mildouho Maldai, *Menguak Luka Masyarakat: Beberapa Aspek Seni Rupa Indonesia Sejak 1966*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 41.

B. PENEGASAN JUDUL DAN TEMA

1. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul Tugas Akhir ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan maksud dari judul Tugas Akhir ini.

Sejalan dengan pendapat Edmund Burke Feldman bahwa, seniman adalah warga masyarakat yang tertarik pada peristiwa-peristiwa sosial dan politik zaman mereka, maka pengalaman dan fenomena yang terjadi di tengah krisis moneter dengan segala aspek dan dampaknya terhadap strata kehidupan masyarakat, terutama masyarakat kecil, golongan ekonomi lemah, yang merangsang imajinasi dan kreasi saya untuk mengekspresikannya ke dalam bentuk karya seni dengan mengambil judul : "Penderitaan Sebagai Sumber Penciptaan Karya Seni".

2. Penegasan Tema

Tema yang mendasari terciptanya karya seni dalam Tugas Akhir ini adalah tentang penderitaan masyarakat. Fenomena sosial tentang reformasi yang membuat sebagian besar bangsa ini terperangah akibat kerusuhan, kekerasan, penjarahan dan kelaparan menjadi rangsang awal bagi saya untuk berkreasi dan memvisualisasikannya dalam bentuk karya seni.

Melihat kenyataan bahwa permasalahan dalam kehidupan masyarakat yang sedemikian kompleks sebagai akibat dari krisis ekonomi, politik, dan hukum; maka lewat perenungan dan pengendapan, ide-ide yang kemudian

diabadikan melalui media kayu sehingga menjadi bentuk karya seni sesuai kaidah estetik maupun teknik.

Untuk memenuhi maksud di atas, maka tema-tema yang dipilih adalah kejadian-kejadian dalam kehidupan sosial masyarakat yang memperlihatkan keprihatinan mendalam, yaitu problem kelaparan, ketidakadilan, penindasan, kemiskinan dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penuh keprihatinan itu akan diungkapkan secara simbolis sebagai ungkapan kritik terhadap kejadian tersebut.

3. Alasan Pemilihan Judul

Menurut Jim Supangkat seni adalah ungkapan perasaan dari seseorang terhadap permasalahan yang terjadi dimasyarakatnya, serta realitas bahwa manusia tidak begitu saja dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan yang ada dalam lingkungannya, telah mendorong munculnya nilai-nilai estetika, sosial, dan moral.⁸ Menyadari bahwa realitas sosial dan persoalan yang terjadi di masyarakat dapat mengasah kepekaan batin seorang seniman sehingga menjadikan persoalan masyarakat itu sebagai sumber ide yang tidak habis-habisnya, maka melalui karya Tugas Akhir ini saya tertarik mengangkat sebuah fenomena sosial, berupa penderitaan yang dialami oleh masyarakat sebagai sumber ide yang akan diekspresikan ke dalam bentuk karya seni dengan menggunakan media kayu.

C. PEMBATASAN MASALAH

Hasil karya seni tidak akan lepas dari pengalaman hidup sehari-hari penulis. Pengalaman menghayati realitas hidup ini perlu digali untuk mempengaruhi daya kreatif. Ide-ide kreatif dalam berekspresi baik yang

⁸ *Ibid.*

bernuansa ekspresif maupun dalam bentuk kritik. Muatan kritik (protes) dalam karya seni itu dianggap sebagai jawaban atas nilai-nilai ideal si seniman seperti yang diungkapkan oleh Leon Troysky :

“Secara umum seni adalah ekspresi dari kebutuhan manusia untuk memperoleh kehidupan yang selaras dan lengkap, yaitu untuk memperoleh hak-haknya yang telah dirampas oleh masyarakat berkelas. Karena itulah protes terhadap realitas. Sadar atau tidak, aktif atau pasif, optimistik atau pesimistik, selalu dapat ditemukan dalam keping karya yang benar-benar kreatif”.⁹

Berbagai perasaan berkecamuk ketika ribuan orang di Jakarta, Solo, dan kota-kota lainnya mengamuk sebagai ungkapan protes terhadap sebuah kontras, ketika masyarakat terhimpit beban tanpa dapat berteriak. Kemewahan dihamburkan oleh sebagian orang ketika kesulitan tidak beranjak dari lapisan yang satu, sementara pada lapisan yang lain ada sekelompok kecil dari bangsa ini mendapatkan apapun dengan cara serba mudah.

Gerak perekonomian yang terus melambat menyebabkan jumlah angkatan kerja yang menganggur pada tahun 1998 tercatat sekitar 10-13 juta orang. Melihat besarnya angka pengangguran karena menyempitnya lapangan kerja dan banyaknya pemutusan hubungan kerja, sementara setidaknya sejak 1997 lalu, rakyat sudah resah terhadap harga kebutuhan pokok (terutama masyarakat golongan ekonomi lemah) semakin menambah kesengsaraan rakyat.

Ketidak berdayaan pemerintah memenuhi kebutuhan hidup rakyat yang semakin berat membawa pengaruh secara menyeluruh pada bangsa Indonesia. Kondisi perekonomian menjadi semakin buruk. Data Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan selama semester I tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 12,13%, sehingga BPS memperkirakan tahun 1998 ekonomi Indonesia ini akan tumbuh minus 13,06%.¹⁰

⁹ Albert Camus (*et al.*), *Seni, Politik, Pemberontakan* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1998), hal. 28.

¹⁰ *Tabloit Berita Mingguan "ADIL"* No. 14 Tahun Ke 66, 15-21 Juli 1998.

Keterhimpitan ini membawa penderitaan bagi rakyat, sebagai saluran protes terhadap sebuah kesenjangan di masyarakat, lahirlah kemudian suasana serba darurat, huru-hara, pembakaran, penjarahan, perusakan, dan lain-lain yang akhirnya menyebabkan penderitaan.

Penderitaan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berawal dari kata derita (menderita) yang berarti menanggung (merasai) sesuatu yang tidak menyenangkan.¹¹ Penderitaan sendiri memiliki kandungan makna psikologis, penderitaan dapat bersifat individual dan dapat pula berkembang dengan sifat kolektif.¹²

Psikoanalisis Sigmund Freud menganggap penderitaan sebagai ungkapan naluri yang tertekan (depresi: keadaan mental yang memperlihatkan gejala-gejala ketidakbergairahan hidup).¹³ Kata depresi dipilih oleh para psikolog untuk memberi nuansa netral. Kondrat Lorenz dalam *On Agression* memasukkan penderitaan sebagai bagian dari rasa takut.¹⁴

Saat ini ketika banyak pihak tersisih, sebagai hasil dari kesalahan sistem masa lalu, ketika orang-orang tidak percaya lagi terhadap doktrin pemerintah, telah merangsang imajinasi saya untuk mengekspresikan hal-hal tersebut dalam bentuk karya seni yang akan dituangkan dalam media kayu. Karya-karya ini secara sederhana akan merefleksikan tangkapan, rekaman, dan perenungan saya tentang penderitaan yang dialami oleh saudara-saudara saya sebangsa dan setanah air.

¹¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal.245.

¹²*Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 263.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Tabloit Berita Mingguan "ADIL"* Edisi Khusus, 21 Mei 1998.

D. TUJUAN DAN MANFAAT

a. Tujuan

1. Untuk menyalurkan gagasan dan imajinasi yang diekspresikan dalam bentuk karya seni dengan media kayu berupa hiasan dinding.
2. Mendeskripsikan peristiwa sosial sebagai suatu bentuk perkembangan karya-karya kriya.
3. Merupakan sumbangan bagi perkembangan kriya seni.

b. Manfaat

1. Diharapkan karya yang dihasilkan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi S-1 pada Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Diharapkan karya yang dihasilkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut sebagai alternatif pengembangan karya-karya seni kriya.

E. METODE PENDEKATAN DAN PELAKSANAAN

1. Metode Pendekatan

- a. Studi pustaka, yaitu mengumpulkan data sebagai sumber referensi dan acuan melalui buku.
- b. Empiris, yaitu pengamatan secara langsung pada masyarakat yang terjepit dan teraniaya, melalui berita, majalah, koran dan tabloid sebagai akibat krisis panjang yang dialami bangsa ini.
- c. Estetika, menampilkan tema-tema tentang realitas sosial masyarakat, berkaitan dengan pembuatan karya seni ini idiom-idiom estetika yang ditampilkan tidaklah apa yang sedap dipandang, melainkan idiom-idiom yang sarat atau penuh dengan protes terhadap penindasan rakyat.

2. Metode Pelaksanaan

a. Proses Awal

1) Pengumpulan Data dan Analisis

Setelah menemukan topik yang digunakan sebagai pedoman pembuatan karya Tugas Akhir, langkah selanjutnya adalah penyusunan data yang sesuai dengan topik tersebut. Dari data yang terkumpul baik gambar maupun tulisan yang sesuai dengan topik, selanjutnya dianalisis untuk dasar pembuatan disain.

2) Alternatif Disain

Untuk memperoleh disain yang baik, terlebih dahulu dibuat sket-sket alternatif sebagai koleksi guna dipilih dan diseleksi.

3) Pembuatan Disain

Dari alternatif-alternatif disain tersebut, selanjutnya dipilih disain mana yang sesuai atau memenuhi syarat untuk kemudian disempurnakan dalam bentuk disain jadi yang siap dikerjakan.

4) Mempertimbangkan Bahan

Pengertian bahan secara umum adalah materi yang digunakan untuk membuat karya. Dalam hal pembuatan Tugas Akhir ini, bahan yang dipergunakan adalah kayu Jati (*Tectonia Grandis*). Dalam menentukan bahan ini, watak, dan karakteristik kayu harus diperhatikan sehingga diperoleh materi yang tepat dan bermutu baik.

5) Mempertimbangkan Alat-alat

Cara-cara menerapkan alat yang dipergunakan untuk mengerjakan Karya Tugas akhir.

b. Proses Memahat

Memahat sesuai dengan disain yang telah digambar pada bidang kayu. Membuat global obyek sesuai disain, sehingga bentuk obyek secara keseluruhan tampak, selanjutnya menyempurnakan dengan membuat detail obyek.

3. Proses Akhir

Proses akhir setelah pemahatan adalah menghaluskan bagian-bagian tertentu dengan menggunakan amplas. Selanjutnya dipergunakan cat akrilik untuk memberi warna pada bagian-bagian tertentu sedangkan untuk lapisan terakhir dipergunakan semir (polish) lantai kemudian disikat sampai halus.

